

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi, pers merupakan pilar keempat setelah Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif. Menurut Muhtadi (1999: 85) menjelaskan bahwa pers dapat berfungsi sebagai kontrol sosial (Control Sosial), bagi pemerintah dan masyarakat dengan bebas dan bertanggung jawab. Dengan fungsi tersebut pers dapat mempengaruhi proses pembuatan regulasi oleh pemangku kebijakan yaitu pemerintah, termasuk dapat mempengaruhi proses pembentukan etika sosial dan mekanisme interaksi. Dengan demikian, pers secara eksplisit melakukan perannya pada kolom editorial dan artikel-artikel. Termasuk dengan menarik dan apik melakukan karikatur dan pojok-pojoknya. Selain itu, opini publik dapat dipengaruhi oleh komentar-komentar khas pers, radio mempengaruhi khalayak pendengarnya.

Kehadiran media massa sebagai penyedia informasi, penengah dan jembatan antara masyarakat dengan pemerintah maupun lingkungan sekitar. Sehingga fungsi pers sebagai kontrol sosial akan berjalan karena media massa bukan merupakan alat untuk kepentingan pribadi, namun untuk kepentingan orang banyak atau masyarakat luas.

Dalam prakteknya, pers menjalani kerja-kerja jurnalistik yang sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Sehingga pers memiliki batasan dan aturan yang mesti ditaati dalam membuat sebuah karya jurnalistik. Menyampaikan informasi yang benar

dan akurat merupakan tugas utama pers yang mesti ditaati. Bukan menjadi penyulut konflik dan menjadikan suasana semakin keruh.

Menjadi seorang yang bekerja dalam dunia pers, atau jurnalis mesti mengetahui dan mengerti prinsip-prinsip dasar yang dapat dilakukan. Prinsip-prinsip jurnalistik yang cukup dikenal adalah sembilan elemen jurnalistik yang diperkenalkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

Dalam buku yang berjudul *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) menjelaskan bahwa terdapat sembilan elemen jurnalisme yang menjadi bentuk dasar jurnalisme dari abad baru, pedoman yang mesti dilakukan agar dapat menjadi wartawan yang diharapkan publik. Sembilan elemen jurnalisme yang dimaksudkan Kovach dan Rosenstiel adalah: 1) tunduk pada kebenaran, 2) setia pada warga, 3) independensi, 4) disiplin verifikasi, 5) pemantau kekuasaan dan penyambung lidah yang tertindas, 6) menyediakan forum kritik dan komentar bagi publik, 7) membuat hal penting menjadi menarik dan relevan, 8) menjadikan berita komprehensif dan proporsional, dan 9) bertindak atas hati nurani.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel melihat realita industri media massa lebih mementingkan peluang bisnis dengan bekerjasama dengan pengiklan atau partai-partai. Sehingga kerja media massa bukan lagi untuk kepentingan masyarakat, tapi kepentingan pemilik. Hal tersebut menjadi alasan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel membuat prinsip-prinsip dasar jurnalistik.

Banyaknya informasi yang mudah tersebar dan diakses oleh siapapun, memungkinkan adanya berita hoaks yang muncul, apapun motif dibelakangnya.

Perkembangan teknologi informasi membuat berita bohong mudah disebarluaskan dengan cepat pada masyarakat. Disebut hoaks apabila dibuat secara sengaja agar dipercaya sebagai sebuah kebenaran. Kebohongan yang bertujuan memengaruhi opini publik, dapat disebut sebagai hoaks. Motif penyebaran hoaks beragam, mulai dari sekadar publisitas diri, hingga propaganda politik praktis.

Kecepatan arus informasi yang terjadi memungkinkan terjadinya penyimpangan prinsip-prinsip jurnalistik. Terdapat kemungkinan jurnalis membuat berita tanpa melakukan verifikasi data secara mendalam. Tidak melakukan verifikasi kepada pihak-pihak terkait sehingga memungkinkan terjadinya kekeliruan bahkan hoaks.

Banyaknya kasus media online yang tidak menerapkan prinsip sembilan elemen jurnalisme membuat banyak peneliti yang melakukan studi kasus secara mendalam. Jurnalis harus tunduk pada kebenaran, di era sekarang jurnalisme masih menerapkan prinsip tersebut, karena tugas utama jurnalis ialah menyajikan fakta secara benar. Meski sebuah kebenaran merupakan hal yang membingungkan, kebenaran mana yang dapat diinterpretasikan, namun setidaknya 5W + 1H selalu ada dalam penyajian sebuah berita media-media dewasa ini.

Salah satu bukti tentang kurang diterapkannya disiplin verifikasi di Indonesia, ramai tentang kasus pengeroyokan aktivis Ratna Sarumpaet. Hampir semua media membahas berita tersebut, hingga akhirnya terungkap bahwa kabar tersebut adalah hoax. Jelas media terburu-buru memberitakan informasi yang masih simpang siur, bahkan terpancing media sosial. Hal tersebut merupakan contoh diabaikannya disiplin

verifikasi dan meninggalkan *cover both side*. (<https://poskota.co/nasional/diiplin-verifikasi-sudahkah-dipatuhi-jurnalis/>).

Berikutnya berkaitan dengan independensi jurnalis dan media pada pihak tertentu, menurut Nurul (Jurnal, 4, 2019: 144) pemberitaan Kompas.com terkait kampanye akbar yang digelar setiap paslon capres-cawapres cenderung kurang berimbang, lantaran dalam berita paslon 01 mengandung stereotipe yang menyinggung paslon 02. Sementara, menurut hasil penelitian dalam Pilpres 2014 mencatat, media konvensional dan online pada kurun 1-7 November 2013 menampilkan kepemilikan media massa oleh satu pengurus partai politik yang ikut bertarung, terdapat kecenderungan mendukung aktivitas partai politik yang diusung pemiliknya.

Menurut Oemar (Skripsi, 2014: 153) melakukan penelitian pada situs media warga Kompasiana, kemudian mengambil kesimpulan bahwa artikel-artikel berita dalam situs media warga Kompasiana belum menerapkan tiga dari Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenthal dengan maksimal, elemen tersebut adalah jurnalisme harus independen dari pihak yang mereka liput (objektifitas (50% berita) dan keberimbangan (44% berita), jurnalisme mesti berupaya membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan (berita penting (54%), berita menarik (55%) dan berita relevan (62%) dan jurnalisme harus menjadikan berita komprehensif dan proporsional (berita yang tidak mengandalkan satu fakta (48%) dan berita yang sensasional (28%)).

Kemudian menurut Risky, dkk (Jurnal, 2, 2017: 144) menyebut bahwa sembilan elemen jurnalisme pada berita utama Harian Umum Pikiran Rakyat pada

sub-kategori keberpihakan, 70% berita cenderung memihak kepada pemerintah dan 30% berita saja yang memihak kepada masyarakat.

Dari sekian banyak media online yang hadir, NU Jabar Online merupakan salah satu media online keislaman yang juga muncul akhir-akhir ini. Media keislaman Organisasi Masyarakat (Ormas) Nahdlatul Ulama (NU) di tingkat provinsi Jawa Barat ini sebagian besar isinya tentang ke-NU-an, termasuk keislaman, kebangsaan dan kemasyarakatan. Secara prinsip kerja NU Jabar Online mengikuti NU Online (pusat) yang telah berdiri sejak 2003. Sebagai media NU Jabar yang belum lama berdiri, seperti apa kerja-kerja jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalisnya dalam menciptakan karya jurnalistik.

NU Jabar Online aktif melakukan peliputan yang berkaitan dengan Covid-19, khususnya dampak Covid-19 di pesantren. Covid-19 mulai muncul di Indonesia pada awal Maret 2020, akibatnya terdapat banyak sektor terkendala akibat pandemi ini, termasuk sektor pendidikan. kegiatan belajar mengajar dirubah ke dalam sistem daring. Seluruh tingkat pendidikan diberhentikan beroperasi secara langsung sebagai upaya pemerintah dalam mengurangi penularan Covid-19, termasuk pondok pesantren. Bukan hanya di Indonesia, seluruh dunia yang mendapatkan dampak covid-19 dengan menghentikan kegiatan yang melibatkan orang banyak. Peraturan pembatasan kegiatan di luar rumah, di Indonesia dinamai dengan istilah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Pada masa transisi PSBB menjadi era New Normal, terdapat banyak pondok pesantren yang mulai menjalankan kegiatan belajar mengajarnya secara langsung, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Upaya tersebut dilakukan agar para

santri bisa terus belajar dan menekuni ilmu agama. Protokol yang dilakukan pondok pesantren seperti membatasi kegiatan santri ke luar lingkungan pondok, membatasi masyarakat atau orang tua santri yang akan masuk ke dalam pondok pesantren dan upaya lainnya. Kendati demikian, pada awal Oktober 2020 ditemukan kasus positif Covid-19 di pondok pesantren Cipasung Tasikmalaya. Hal tersebut membuat media NU Jabar Online melakukan peliputan mengenai dampak Covid-19 di pesantren. Maka penelitian ini secara khusus analisis yang berkaitan dengan bagaimana NU Jabar Online menerapkan prinsip sembilan elemen jurnalisme pada pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.

1.2 Perumusan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, kemudian disusun perumusan masalah sebagai upaya pembatasan masalah yang akan diteliti kemudian. Adapun, perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip setia pada warga diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?
2. Bagaimana prinsip tunduk terhadap kebenaran diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?
3. Bagaimana prinsip independensi diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?
4. Bagaimana prinsip disiplin verifikasi diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?
5. Bagaimana prinsip pemantau kekuasaan diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?

6. Bagaimana prinsip menyediakan forum kritik dan komentar bagi publik diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?
7. Bagaimana prinsip membuat hal penting menjadi menarik dan relevan diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?
8. Bagaimana prinsip menjadikan berita yang komprehensif dan proporsional diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?
9. Bagaimana prinsip bertindak atas hati nurani diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prinsip setia pada warga diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.
2. Untuk mengetahui bagaimana prinsip tunduk terhadap kebenaran diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.
3. Untuk mengetahui bagaimana prinsip independensi diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.
4. Untuk mengetahui bagaimana prinsip disiplin verifikasi diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.

5. Untuk mengetahui bagaimana prinsip pemantau kekuasaan diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.
6. Untuk mengetahui Bagaimana prinsip menyediakan forum kritik dan komentar bagi publik diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.
7. Untuk mengetahui bagaimana prinsip membuat hal penting menjadi menarik dan relevan diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.
8. Untuk mengetahui bagaimana prinsip menjadikan berita yang komprehensif dan proporsional diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.
9. Untuk mengetahui bagaimana prinsip bertindak atas hati nurani diterapkan Media NU Jabar Online dalam pemberitaan terkait dampak Covid-19 di pesantren.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan dalam kajian pendidikan jurnalistik, khususnya mengenai prinsip sembilan elemen jurnalisme. Karena di tengah pertumbuhan media online yang semakin pesat, diperlukan kajian-kajian teoritis sebagai acuan media online agar tetap menerapkan prinsip sembilan elemen jurnalisme karya Bill Kovach dan Tom Rosenstle. Sebagai salah satu pendoman media dalam melakukan kerja-kerja jurnalistik.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat menjadi acuan bagi media NU Jabar Online dalam melakukan kerja jurnalistik yang

sesuai dengan prinsip elemen jurnanisme. Karena sebagai media yang notabene baru berkembang di tengah masyarakat, dirasa penting untuk mendapat kritik dan saran secara ilmiah sebagai evaluasi redaksi untuk semakin berkembang ke depan.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sejenis

Berdasarkan hasil tinjauan di berbagai sumber, ditemukan beberapa penelitian sejenis dengan penelitian ini yang ditinjau berdasarkan judul, tujuan, metode, pendekatan, hasil dan relevansi. Penelitian sejenis ini diantaranya:

Tabel 1 Hasil Penelitian Sejenis

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Desi Eliska Skrripsi 2019 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Impelemtasi Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pemberitaan Penggusuran Lahan oleh Anis Baswedan di	Penelitian ini menggunakan metode statistika deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media Online CNN Indonesia belum mengimplementasikan sembilan elemen jurnalisme dengan utuh.

	Media Online CNN Indonesia.		
Kiki Ulfah Skripsi 2016 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Jurnalis Krakatau Radio 93,7 FM Pandeglang Banten.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terbukti Krakatau Radio menerapkan prinsip sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel secara konsisten dan utuh.
Oemar Madri Bafadhal Skripsi 2014 Universitas Lampung Bandar Lampung	Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Berita Citizen Journalism	Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa artikel-artikel berita di situs media warga Kompasiana belum menerapkan tiga dari Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dengan maksimal, elemen

	Online Kompasiana.		tersebut adalah jurnalisme harus independen dari sumber yang mereka liput, jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting menjadi menarik dan jurnalisme harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional.
Ferdi Munanjar Skripsi 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Representasi Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Film Dokumenter.	Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa film dokumenter pada program Eagle Documentary Series Metro TV, setiap elemennya sudah terepresentasikan dalam film dokumenter tersebut.

Reizki	Penerapan	Penelitian ini	Hasil penelitian
Fitriyani	Prinsip –Prinsip	menggunakan	menunjukkan kesimpulan
Fahri	Jurnalisme	metode	bahwa aktivitas pers
Skripsi	dalam Aktivitas	deskriptif	mahasiswa yang
2017	Pers Mahasiswa	kualitatif.	dilakukan oleh UKM
Universitas	“Tabloid		Lima tabloid Washilah
Hasanuddin	Washilah” UIN		tetap menerapkan prinsip
Makassar	Alauddin.		–prinsip jurnalisme
			sembilan elemen Bill
			Kovach dan Tom
			Rosenstiel meskipun
			dalam naungan
			Universitas Bersyariat
			Islam UIN Alauddin.

1.5.2 Landasan Konseptual

Landasan konseptual dalam penelitian mengenai penerapan prinsip sembilan elemen jurnalisme pada pemberitaan dampak Covid-19 di pesantren di media NU Jabar Online ini, diantaranya:

A. Jurnalisme Online

Seiring berkembangnya zaman, media massa ikut berkembang dalam menyajikan sebuah informasi, bukan hanya media konvensional (radio, televisi, media cetak) yang ada saat ini, terdapat media baru yang eksis menjadi sumber

informasi yang banyak diakses masyarakat dewasa ini, yaitu media online. Media online unggul dalam kecepatan menyajikan informasi, berbeda dengan media konvensional seperti koran yang menyajikan informasi lebih lambat karena terbit harian atau mingguan. Namun keunggulan koran adalah memiliki informasi yang lebih akurat dan lengkap.

Jurnalistik identik dengan aktivitas yang terkait dengan penyebaran berita. Pada benak masyarakat, jurnalistik adalah media massa. Ketika media daring hadir sebagai salah satu bentuk media massa baru, maka dikenal dengan jurnalistik dalam jaringan atau daring (online). Media daring ini sebagai salah satu jenis media massa yang memiliki pertumbuhan yang pesat. Hampir sebagian masyarakat saat ini lebih memilih membaca berita atau kabar berita melalui media daring. Menurut Satria Kusuma (2016: 69) di era teknologi, termasuk pesatnya perkembangan internet telah mendorong masyarakat untuk mengakses media online secara mudah melalui gadget. Keberadaan media cetak mulai terancam, pembaca setia media cetak berpotensi beralih ke media online yang lebih mudah diakses dan cepat.

Munculnya media baru bernama media online yang mudah diakses melalui internet dapat berbentuk website atau aplikasi. Berkembangnya media online membuat terlahirnya banyak media online baru di Indonesia, terdapat sekitar 47 ribu media online pada 2019. Dari 47 ribu, baru 2.700 media online terverifikasi dewan pers. (www.Balebandung.com-2019).

Artinya terdapat banyak media online yang berada di luar pengawasan dewan pers, sehingga tidak dapat dipantau secara masif apakah produk jurnalistik yang dibuat sesuai atau tidak dengan prinsip-prinsip jurnalistik. Tumbuh suburnya media

online di Indonesia mesti dibarengi dengan kualitas yang baik pula. Kerja-kerja jurnalistik yang dijalankan pada sebuah media mesti sejalan dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang ada

B. Sembilan Elemen Jurnalisme

Kovach dan Rosenstiel (2004: 37-258) dalam bukunya yang berjudul *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*, menjelaskan sembilan elemen jurnalisme, yaitu:

1. Tunduk Pada Kebenaran

Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Jurnalis mesti mengemas berita dengan dasar kejujuran dan kebenaran, berimbang dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam prakteknya pers menjadi jawaban atas isu yang tengah berkembang, bila tidak berpegang pada kebenaran, bagaimana pers dalam menjadi kontrol sosial, menjadi pihak yang memberi jawaban dibalik kekeruhan keadaan. Jurnalis harus menulis berita berdasarkan fakta-fakta yang ia temui, bukan atas opini pribadi atau interpretasi jurnalis yang kemudian dimuat dalam sebuah berita.

2. Setia Pada Warga

Setia atau loyal merupakan sikap jurnalis yang mesti terus diterapkan kepada masyarakat. Dalam menyampaikan berita selain akurat dan berpegang pada kebenaran, jurnalis harus independen dari kepentingan lain atau pihak lain seperti dari pemilik media. Maka kesetiaan pada masyarakat merupakan independensi jurnalistik.

3. Disiplin verifikasi

Intisari dari jurnalisme adalah verifikasi. Disiplin verifikasi merupakan ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Artinya sejak awal jurnalisme berfokus pada pencarian dan verifikasi data setepat-tepatnya. Sehingga data yang disajikan benar-benar terverifikasi dan dapat dipertanggung jawabkan, dengan merujuk pada sumber yang jelas.

Perkembangan zaman yang semakin pesat mesyri dibarengi dengan sikap wartawan yang semakin hati-hati dalam mendapat sebuah informasi. Melakukan verifikasi secara mendalam agar informasi yang didapatnya jelas memiliki sumber dan memiliki kredibilitas. Artinya, tersebarnya informasi di internet seperti media sosial bukan malah menjadikan wartawan terbuai untuk mengutif informasi sembarangan tanpa melakukan disiplin verifikasi yang jelas.

4. Independensi

Wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Kandungan berita yang wartawan publikasikan tidak terpengaruh oleh pihak manapun, termasuk pihak yang mereka liput. Independensi memiliki makna yang luas pihak mana saja yang dimaksud. Kovach menyebutkan beberapa independensi pikiran, independensi dari kelas atau status ekonomi dan independensi dari ras, etnis, agama, dan gender.

Wartawan mesti independen dari faksi politik atau faksi manapun, pentingnya independensi ini menjadi kian jelas saat menyimak kewajiban khusus jurnalisme berikutnya, perannya sebagai anjing penjaga.

5. Pemantau Kekuasaan

Wartawan harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Dalam perannya sebagai anjing penjaga (*Watchdog*), pers menjadi elemen pemerhati kebijakan dan keputusan yang dikeluarkan pemangku kebijakan. Bila kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan norma kehidupan dan menindas banyak orang, maka pers “menggonggong” dengan melakukan investigasi atas keputusan yang dibuat tersebut.

Menjadi penyambung lidah pihak yang tertindas menjadi salah satu hal yang dilakukan bila terjadi kesewenang-wenangan yang dilakukan pemangku kebijakan. Termasuk peran kontrol sosial yang menjadi fungsi pers sebagai salah satu pilar negara di Indonesia.

6. Menyediakan Forum Kritik dan Komentar Bagi Publik

Penyediaan surat pembaca dan kolom opini merupakan salah satu contoh pers harus menyediakan kritik dan komentar bagi publik. Selain itu, pers mesti menyediakan ruang agar publik dapat berinteraksi secara langsung seperti diskusi dan panel dialog interaktif. Kemudian komentar dan kritik tersebut akan didengar oleh pemangku kebijakan dan birokrat. Dengan demikian keluhan dari masyarakat dapat tersampaikan melalui agenda yang disediakan pers.

7. Membuat Hal Penting Menjadi Menarik dan Relevan

Wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan. Sebagai salah satu saluran ilmu komunikasi, wartawan memiliki tugas hal penting yang dirinya temukan dibuat menjadi menarik dibaca oleh publik. Sajian yang menarik dan relevan akan membuat pembaca mau membaca atau menyaksikan informasi penting yang hendak disampaikan. Artinya yang menjadi tantangan

adalah penyajian hal penting tersebut agar menjadi menarik. Bukan membuat hal tidak penting dibuat seakan-akan penting dengan penyajian yang menarik. Tujuannya adalah membuat menarik dan relevan, hal penting adalah informasi mutlak yang menjadi dasar pada point ini sebelum dilakukan.

8. Menjadikan Berita Komprehensif dan Proporsional

Wartawan harus menjaga berita dalam proporsi dan menjadikannya komprehensif. Menurut Kovach, jurnalisme merupakan kartografi modern. Jurnalisme menghasilkan sebuah peta bagi masyarakat untuk mengambil keputusan tentang kehidupan mereka sendiri. Sehingga dalam menyajikan sebuah berita, jurnalis mesti mempertimbangkan aspek proporsional dan komprehensif sebagai acuan. Bak pembuat peta, jurnalis dalam penyajian mesti berpaku pada kebenaran dan keberimbangan, sehingga menjadi kunci sebuah akurasi.

9. Bertindak Atas Hati Nurani

Wartawan punya kewajiban terhadap nurani. Setiap pihak dalam lingkup jurnalisme tentu memiliki etika dan tanggung jawab personal, baik direksi, redaksi, bahkan jurnalis. Artinya keterbukaan terhadap satu sama lain menjadi kunci dalam hal ini, sehingga seseorang harus mengakui adanya perbedaan sikap atau menentang pihak lain. Etika dan tanggung jawab sosial seyogyanya menjadi pertimbangan personal seorang wartawan.

1.5.3 Operasionalisasi Konsep

Menurut Eriyanto (2011: 177) proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan dari abstrak ke dalam hal konkrit. Hal ini karena analisis isi hanya dapat dilakukan dengan mengamati aspek-aspek yang konkrit yang terlihat secara nyata dan

dapat diobservasi. Konsep yang abstrak karenanya dioperasionasi menjadi indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Teori sembilan elemen jurnalisme yang merupakan konsep mesti diturunkan ke dalam ranah operasional agar proses analisis dapat dilakukan. Oleh karena itu, tidak dapat hanya berlandaskan pada konsep yang bersifat abstrak sedangkan melakukan observasi dengan mengamati aspek-aspek yang terlihat nyata.

Tabel 2 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Indikator
Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel	Tunduk pada Kebenaran	Kebenaran dan akurasi dalam berita yang disajikan juga memiliki kelengkapan pada unsur 5W+1H.
	Setia pada Warga	Berita mengutamakan kepentingan warga di atas kepentingan pihak manapun.
	Disiplin Verifikasi	Melakukan penelusuran lebih jauh terhadap informasi yang di dapat, termasuk tersedianya saksi yang relevan dalam berita tersebut dan memiliki sumber yang jelas.

	Independensi	Tidak memiliki keberpihakan terhadap golongan tertentu, berimbangan dan tidak menyertakan opini pribadi dalam berita.
	Pemantau Kekuasaan	Berita memantau kinerja pemerintah
	Forum Kritik dan Komentar Publik	Berita menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpendapat agar bisa didengarkan.
	Menarik dan Relevan	Berita bersifat penting, menarik dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat juga tidak bersifat sensasional.
	Proporsional dan Komprehensif	Berita tidak mengandalkan satu fakta dan disajikan secara detail dan luas akan informasi.
	Mengikuti hati nurani	Berita bebas dari jurnalis yang tertekan dan paksaan dari tempat jurnalis bekerja

1.6 Langkah penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap portal berita NU Jabar Online yang beralamat di Jalan Terusan Galunggung No. 9, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40263.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Menurut Guba dan Lincoln dalam Salim dan Syahrudin (2012: 28-29) menjelaskan paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar atau metafisik yang bermuara kepada tujuan akhir atau keyakinan utama. Suatu pandangan dunia (*world view*) yang mendefinisikan sifat dasar dunia, alamiah keberadaan individu di dalam, dan jarak kemungkinan hubungan antar bagian dari dunia sebagai contoh masalah kosmologis dan teologis. Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, dimana paradigma tersebut berkaitan dengan objek kajian yang bersifat tunggal dan dapat diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007: 7) pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, metode yang dalam prosesnya berupa penelitian dengan angka-angka dan analisis menggunakan statistik, dalam penelitian ini menggunakan startisika deskriptif. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dengan pendekatan kuantitatif sehingga unit penelitian yang diuji kemudian dipresentasikan dalam angka-angka. Pendekatan ini mencari tahu apakah Media NU Jabar Online menerapkan prinsip sembilan elemen jurnalisme pada pemberitaan mengenai dampak Covid-19 di pesantren.

1.6.3 Metode Penelitian

Berkaitan dengan pendekatan yang disinggung di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi deskriptif dengan pendekatan

kuantitatif dan paradigma positivisme. Menurut Nawawi (1998: 36) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai langkah pemecahan masalah dengan menggambarkan, mendeskripsikan atau melukiskan keadaan objek atau subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya) berdasarkan fakta yang sebagaimana adanya atau nampak.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi berkaitan dengan konsepsi yang lebih baru mengenai gejala simbolik dalam dunia komunikasi artinya bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai obyek penelitian saja (Krippendorff, 1991).

Krippendorff menerangkan beberapa tahapan yang terdapat di dalam penelitian ini. Krippendorff merancang skema penelitian analisis isi ke dalam enam tahapan, yaitu unitisasi, sampling, koding atau pencatatan (*coding/recording*), penyederhanaan data atau reduksi data, penarikan inferensi, dan analisi atau penarasian yang disesuaikan dengan jawaban atas tujuan penelitian.

Unitisasi merupakan proses pengambilan data yang dibutuhkan berupa teks, suara, gambar dan data lainnya yang dapat mendukung proses observasi lebih lanjut. Sampling merupakan proses penyederhanaan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum seluruh jenis unit yang ada atau pemilihan populasi yang kemudian dipilih jumlah sampel yang akan diteliti. Pencatatan atau koding merupakan tahap dimana hal tersebut menjadi jembatan jarak antara pembaca dengan unit yang ditemukan. Konteks perekamaan yang dimaksudkan adalah bahwa unit tersebut dapat dimainkan/digunakan berulang kali tanpa mesti mengubah makna yang sebenarnya.

Reduksi data merupakan tahap yang diperlukan untuk menyajikan data yang lebih efisien. Singkatnya unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan langkah tersebut hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas. Penarikan inferensi merupakan tahapan untuk mencoba menganalisa data lebih lanjut, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang tersedia. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan dapat memprovokasi para pembaca/pengguna teks. Analisis atau penarasian adalah tahapan yang paling akhir. Penarasian adalah upaya untuk menjawab tujuan penelitian yang diambil dari awal.

Dengan menggunakan analisis Klaus Krippendorff, penelitian ini hendak melihat bagaimana penerapan dalam pemberitaan media online dengan prinsip sembilan elemen jurnalisme. Unit analisis yang hendak diteliti dalam penelitian ini merupakan prinsip sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang terkandung dalam pemberitaan dampak Covid-19 di pesantren di media NU Jabar Online.

Menurut Eriyanto (2011: 47) dalam penelitian analisis isi deskriptif memang tidak bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel atau menguji suatu hipotesis tertentu. Sehingga analisis isi semata memaparkan karakteristik dan aspek dari sebuah pesan.

Tabel 3 Unit Analisis

Dimensi	Kategori	Indikator
---------	----------	-----------

Tunduk pada Kebenaran	<p>Dalam akurasi berita setidaknya terdapat 5W+1H</p> <p><i>What</i></p> <p><i>When</i></p> <p><i>Where</i></p> <p><i>Why</i></p> <p><i>Who</i></p> <p><i>How</i></p>	<p>Iya</p> <p>Tidak</p>
Setia pada Warga	Berita mengutamakan kepentingan warga	<p>Iya</p> <p>Tidak</p>
Disiplin Verifikasi	Terdapat saksi dan sumber	<p>Iya</p> <p>Tidak</p>
Independensi	Keberpihakan dan keberimbangan	<p>Iya</p> <p>Tidak</p>
Pemantau Kekuasaan	Berita memantau kinerja penguasa atau pemerintah	<p>Iya</p> <p>Tidak</p>

Menyediakan Forum Kritik dan Komentar Publik	Menjadi ruang bagi pendapat masyarakat agar dapat didengarkan	Iya Tidak
Membuat Hal Penting Menjadi Menarik dan Relevan	Berita bersifat penting, menarik dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak sensasional	Iya Tidak
Menjadikan Berita Proporsional dan Komprehensif	Tidak mengandalkan satu fakta	Iya Tidak
Mengikuti hati nurani	Berita bebas dari jurnalis mendapat paksaan dan tertekan dari tempat wartawan bekerja	Iya Tidak

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Berdasarkan pendekatan yang diambil untuk penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif. Maka penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu dalam bentuk bilangan angka. Menurut Nudurin (2012: 95) sumber data skripsi biasanya primer (wawancara langsung, menyebar kuesioner) atau sekunder

(mengutip pendapat orang lain dari buku atau sumber data tak langsung lainnya).

2) Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dibutuhkan adalah berupa sumber tulisan tentang dampak Covid-19 di pesantren di Media NU Jabar Online. Berita yang diterbitkan dari bulan Oktober sampai Desember 2020.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang dibutuhkan agar dapat menambah referensi yang relevan berupa sumber tulisan yang diambil buku-buku ilmu komunikasi, juga jurnal-jurnal yang dapat mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, dokumen pribadi atau resmi milik NU Jabar Online dapat dijadikan sebagai data sekunder, begitupun data lainnya yang ditemukan ketika di lapangan.

1.6.5 Populasi dan Sampel

Menurut Eriyanto (2011: 109) populasi merupakan seluruh anggota dari objek yang hendak diketahui isinya. Mendefinisikan populasi mesti dilakukan secara jelas agar anggota dari seluruh populasi dapat ditentukan secara cermat dan tepat. Populasi dalam penelitian ini berita tentang dampak Covid-19 di pesantren selama bulan Oktober sampai Desember 2020, yang berjumlah 30 berita atau 314 paragraf.

Kemudian setelah melakukan sampiling dengan rumus Eriyanto dan metode acak sistematis, yang menjadi sampel dari populasi adalah enam teks berita atau 56 paragraf tentang dampak Covid-19 di pesantren. Dengan penarikan sampel acak

sistematis ini maka hasil dari penelitian bisa digeneralisirkan terhadap berita tentang dampak Covid-19 di pesantren yang diterbitkan oleh NU Jabar Online.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian ini dibuat. Unit sintaksis merupakan unit pencatatan yang dipilih dalam penelitian ini, yang artinya unit yang hendak dianalisis berkaitan dengan penggunaan elemen kosa kata serta tata bahasa dan unitasnya. Berkaitan dengan jenis dan sumber data di atas, diperoleh data berupa tulisan dan dokumen lainnya. Maka, teknik pengumpulannya berupa:

a. Studi Dokumentasi

Dengan melakukan analisis dokumen berupa sampel berita pada laman NU Jabar Online tentang dampak Covid-19 di pesantren sebagai selama bulan Oktober sampai Desember 2020 sumber data yang dibutuhkan.

b. Studi Pustaka

Dengan melakukan studi pustaka guna menambah data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Studi pustaka dapat memperoleh teori-teori dan pemahaman yang dapat mendukung penelitian ini. Studi pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, koran atau bahan lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

1.6.7 Validasi dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas merupakan sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan kesesuaian dengan kenyataan. Valid berarti suatu instrumen digunakan

pada sesuatu yang seharusnya diukur, artinya harus ada kesesuaian antara alat ukur dengan instrumen yang diukur.

Menurut Sugiyono (2007: 129) pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Artinya validitas isi mencari kesesuaian isi antara instrumen yang hendak diuji dengan materi melalui alat ukur.

b. Realibilitas

Dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas Persentase Persetujuan yang diformulakan oleh Kolbe dan Burnett (Eriyanto, 2011: 288) untuk menguji tingkat reliabilitas antar coder. Tingkat reliabilitas dihitung dengan membagi jumlah *agreement* atau persetujuan dengan jumlah sampel berita yang dianalisa. Secara konseptual, berikut rumus untuk menghitung persentase persetujuan:

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{A}{N}$$

A merupakan jumlah persetujuan dari setiap coder, sedangkan N merupakan jumlah unit atau sampel yang dianalisa. Angka reliabilitas antar *coder* bergerak dari angka 0 hingga 1, sehingga angka 0 menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang rendah (tidak terdapat persetujuan) dan 1 menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang tinggi (persetujuan total). Semakin besar angka, maka semakin tinggi reliabilitas antar-codernya, begitupun sebaliknya. Menurut Riffe dalam Eriyanto (2011: 288) angka minimum yang dapat diterima dalam formula ini adalah 0,08 atau 80%.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Sebagaimana dikutip dalam Eriyanto (2011: 56), berikut langkah-langkah analisis isi deskriptif dalam penelitian ini:

1. Merumuskan tujuan analisis yaitu hal apa yang ingin diketahui melalui analisis yang dilakukan .
2. Merumuskan populasi dan sampel yang akan dianalisis.
3. Merumuskan konsep penelitian dan melakukan operasionalisasi sehingga konsep dapat diukur secara empiris.
4. Membuat lembar *coding* yang merupakan turunan dari operasionalisasi meliputi hal yang hendak dilihat dan cara pengukurannya.
5. Pelatihan *coder* yang ikut membantu dalam analisis data.
6. Proses pengkodean yaitu proses pengkodean isi berita ke dalam lembar *coding*.
7. Pengujian validitas reliabilitas untuk mengukur apakah sampel yang dianalisis reliabel untuk dianalisis lebih lanjut.
8. Input data yaitu penyederhanaan data menggunakan statistika deskriptif dalam bentuk pemusatan dan penyebaran data. Input data termasuk penarikan inferensi atau memaparkan hasil temuan agak rinci.
9. Analisis yaitu analisis lebih lanjut setelah penarikan inferensi sebagai upaya untung menjawab tujuan penelitian yang dipilih.
10. Penarikan kesimpulan.